

**MITOS KUE APEM DALAM TRADISI SELAMATAN KEMATIAN
(TAHLILAN) PERSPEKTIF TEORI SEMIOLOGI ROLAND BARTHES
DI DESA KEDUNG BARUK RUNGKUT SURABAYA**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Disusun oleh:

DINNAR AYU NUR SULAICHAH

NIM: E71214017

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dinnar Ayu Nur Sulaichah

NIM : E71214017

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



Dinnar Ayu Nur Sulaichah

NIM : E71214017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *DINNAR AYU NUR SULAICHAH*,

telah diperiksa serta disetujui untuk diujikan

Surabaya, 23 Januari 2019

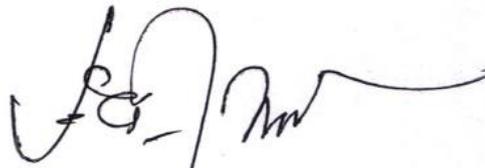
Pembimbing 1



Dr. H. KASNO, M.Ag

NIP: 195912011986031006

Pembimbing 2



Drs. LOEKISNO CHOIRIL WARSITO, M.Ag

NIP: 196303271993031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Oleh Dinnar Ayu Nur Sulaichah,
telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 10 Februari 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dr. H. Kahawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Ketua,

Dr. H. Kasno, M.Ag

NIP. 195912011986031006

Sekretaris,

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag

NIP. 196303271993031004

Penguji I,

Drs. Tasmuji, M.Ag

NIP. 196209271992031005

Penguji II,

Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil I

NIP. 197510162002121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dinnar Ayu Nur Sulaichah
NIM : E71214017
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : dinarans96@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Memaknai Mitos Kue Apem dalam Tradisi Selamatan Kematian (Tahlil) dalam Perspektif Teori

Semiologi Roland Barthes di Desa Kedung Baruk Rungkut Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Februari 2019

Penulis

(Dinnar Ayu Nur Sulaichah)
nama terang dan tanda tangan

kue tradisional yang ada sejak dulu, bahkan di masanya kue ini menjadi kue yang digemari. Namun dimasa sekarang masyarakat lebih memilih kue-kue modern dan meninggalkan kue tradisional apalagi kue apem yang khas sebagai kuenya orang meninggal. Sehingga dalam penelitian ini menggali lebih dalam tentang pandangan masyarakat terhadap kue apem dan masih berlakukah mitos kue apem sebagai kue pengampunan atas dosa-dosa bagi orang yang telah meninggal.

4. Selamatan Kematian (*Tahlilan*)

Selamatan merupakan suatu tradisi dari tanah Jawa yang disertai dengan sedekah. Ada jenis-jenis selamatan yang mewajibkan adanya jenis sedekahan yang menandakan acara selamatan tersebut. Seperti pada selamatan kematian (*tahlilan*) di tanah Jawa, terdapat kue khas yang selalu ada dalam acara selamatan kematian (*tahlilan*) yakni kue apem. Tujuan diadakannya selamatan kematian (*tahlilan*) adalah mengingatkan kepada semua umat muslim agar selalu memohon ampun dan tidak berhenti untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas kesempatan hidup dan berusaha menjadi lebih baik untuk kedepannya. Serta mengingatkan kepada muslim lainnya bahwa kematian itu akan datang dan tidak memandang status dan jabatan orang tersebut. Pada selamatan kematian (*tahlilan*) susunan acaranya begitu panjang karena digelar pada hari pertama meninggal sampai hari ketujuh selanjutnya pada hari ke 40 lanjut pada hari ke 100 lanjut pada tiap 1 tahunnya. Maksud dari tahap-tahap selamatan kematian tersebut adalah untuk menuntun dan memudahkan orang yang telah meninggal menuju ke tempat yang Ilahi.

Sehingga penelitian ini mencari lebih dalam hal-hal yang ada pada tradisi selamatan kematian dan jenis sedekahnya yakni kue apem.

F. Kajian Terdahulu

Dari judul penelitian berikut ini yakni “Mitos Kue Apem Dalam Tradisi Selamatan Kematian (*Tahlilan*) Perspektif Teori Semiologi Roland Barthes Di Desa Kedung Baruk Rungkut Surabaya”, terdapat rujukan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Sehingga kajian terdahulu ini menjadi perbandingan pada penelitian ini agar dalam penulisannya menjadi baik dan bisa dipertanggung jawabkan. Tinjauan kepustakaan pada penelitian terdahulu yang peneliti ambil diantaranya:

1. Ardhy Sahisty, dengan judul skripsi “Tradisi Penggunaan Pasung Dalam Slametan Kematian Di Desa Tirtomulyo Kecamatan Planrunan Kabupaten Kendal”. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2013. Skripsi ini berisi tentang tradisi penggunaan pasung dalam *selamatan* kematian di desa Tirtomulyo kecamatan Plantungan kabupaten Kendal. Pasung merupakan salah satu makanan yang ada dalam tradisi *selamatan* kematian. Tidak hanya membahas tentang kue pasung saja namun juga membahas proses tradisi *selamatan* kematian yang ada di tempat tersebut.
2. Mona Erythrea Nur Islami, dengan judul jurnal “Simbol Dan Makna Ritual Yaqowiyu Di Jatinom Klaten”. Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta tahun 2014. Jurnal ini membahas tentang simbol dan makna yang terdapat pada ritual Yaqowiyu tepatnya di desa Jatinom Klaten. Di

era modern saat ini tradisi tersebut masih tetap dilakukan. Hal ini dikarenakan makna dan simbol yang terdapat pada tradisi tersebut begitu dalam di masyarakat desa Jatinom.

3. Harlinvia Maulitha Indahsari, dengan judul jurnal “*Megengan: Tradisi Masyarakat Dalam Menyambut Ramadhan Di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung*”. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program studi Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri tahun 2017. Skripsi ini berisi tentang tradisi selamatan *megengan* di desa Boro kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung yang selalu di adakan oleh masyarakat sebagai pengingat akan tibanya bulan puasa. Acara pada tradisi *megengan* diantaranya mendoakan leluhur atau tertua di keluarga yang telah tiada dan sebagai ungkapan syukur telah bertemu bulan suci Ramadhan kembali. jenis makanan yang disajikan diantaranya pisang raja, kue apem, nasi gurih dan sebagainya.
4. Raras Christian Martha, dengan judul skripsi “*Mitos Gerwani: Sebuah Analisa Filosofis Melalui Prespektif Mitologi Roland Barthes*”. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Progam Studi Filsafat tahun 2009. Skripsi ini berisi tentang mitos-mitos yang muncul pada kelompok Gerwani. Mitos yang muncul pada kelompok Gerwani ini dianalisis menggunakan analisis semiologi pada mitos Roland Barthes. Munculnya mitos pada kelompok Gerwani ada sejak peristiwa G 30 S / PKI. Masyarakat pada saat itu menganggap bahwa kelompok Gerwani merupakan kelompok terlarang dan ada hubungannya dengan G 30 S / PKI.

untuk meneliti penelitian ini. Alasan menggunakan pendekatan antropologi karena dalam judul ini terdapat perpaduan kebudayaan antara agama Islam oleh agama-agama sebelumnya baik itu berupa ritual, adat, kebiasaan dan sebagainya yang sampai sekarang masih dipakai dalam masyarakat Jawa Islam. Selanjutnya sosiologi, dalam judul ini unsur sosiologi ada pada kebiasaan masyarakat Jawa Islam dalam ritual selamatan kematian (*tahlilan*). Sedangkan semiologi ini digunakan pada mitos Roland Barthes dimana masyarakat yang sampai sekarang masih percaya terhadap kue Apem sebagai kue permohonan ampunan bagi orang yang meninggal dan wajib ada saat selamatan kematian (*tahlilan*).

2. Obyek Penelitian

Obyek yang menjadi penelitian disini ialah mitos kue Apem yang wajib ada dalam tradisi selamatan kematian (*tahlilan*). Mitos kue apem ini masih ada hingga sekarang yang menandakan kue tersebut dari orang yang meninggal. Kue ini disajikan kepada masyarakat setelah memanjatkan doa (Yasin Tahlil) untuk orang yang telah meninggal.

3. Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah masyarakat dari desa Kedung Baruk untuk memperoleh hasil data yang jelas dari sumbernya. Masyarakat yang dipilih untuk menjadi narasumber tersebut adalah masyarakat yang mengetahui dan mengalami mengenai tradisi selamatan kematian (*tahlilan*) dan mitos terhadap kue apem.

yang mereka berikan masih ada kue apem sebagai kue utama dan diutamakan pada ritual selamat kematian. Meskipun pada masa sekarang sudah ada kue modern, masyarakat disini masih memakai kue tradisional terutama kue yang dipercayai seperti kue apem.

Begitu kentalnya mitos itu memunculkan perbedaan cara pandang dari kalangan tua (tradisional) dan kalangan muda (modern). Golongan tua beranggapan bahwa selama mitos itu baik, maka patut untuk diyakini. Sedangkan pada golongan muda, tidak begitu percaya akan adanya mitos tersebut karena bukan bagian dari ajaran agama Islam. Sehingga dibutuhkan analisis yang lebih dalam untuk melihat mitos dan ideologi yang tertanam pada masyarakat lewat prespektif Roland Barthes.

B. Analisis Mitos Kue Apem Dalam Tradisi Selamat Kematian (*Tahlilan*) Prespektif Roland Barthes

Untuk mengetahui itu mitos atau tidak, tiap-tiap masyarakat saat ditanya mengapa dan kenapa seperti itu selalu menjawab “karena dari sananya sudah begitu”. Inilah yang menandakan pernyataan tersebut sebagai mitos. Sebagai manusia yang mempunyai budaya apalagi budaya Jawa yang sangat kental, mau tidak mau masyarakat terdorong untuk melaksanakan dan melestarikan tradisi dan ritual yang ada ditanah Jawa. Sampai Islam masuk di tanah Jawa, tradisi dan ritual tersebut masih dilestarikan. Selama tradisi dan ritual itu tidak menyimpang dari ajaran Islam, masyarakat tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi dan ritual tersebut termasuk pada selamat kematian (*tahlilan*). Pada ritual selamat kematian (*tahlilan*) menggunakan kue apem sebagai jenis sedekah dalam

memanjatkan doa untuk memohon ampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa dari yang meninggal dunia. Pada mitos kue apem ini masyarakat mempercayainya namun sulit untuk dibuktikan kebenarannya.

Pernyataan “karena dari sananya sudah begitu” dapat ditemukan pada pembahasan tentang kue apem ini. Jawaban seperti inilah yang biasa dipakai oleh konsumen mitos yang mengulangi apa yang diungkapkan atau dipraktikkan oleh pembuat mitos (produsen). Produsen atau pembuat mitos ini merupakan kelompok borjuis. Mereka memiliki kekuasaan sehingga melahirkan sebuah mitos yang digunakan oleh kelompok menengah kebawah. Kelompok borjuis ini seperti tokoh masyarakat atau tokoh agama yang dihormati dan dulunya mempunyai pengaruh yang kuat dilingkungannya. Namun masyarakat di masa sekarang haruslah kritis dalam melihat mitos-mitos yang muncul dilingkungannya. Konsumen yang tidak kritis selalu mengikuti apa yang dikatakan oleh kelompok borjuis. Inilah yang membuat masyarakat tidak maju dan berkembang. Adanya konsumen kritis inilah yang bisa membedakan antara makna dan bentuk dari mitos tersebut, mereka melihat dari sisi alasan dan kepentingan mitos itu. Berikut peta konsep peran masyarakat pada mitos kue apem dalam tradisi selamatan kematian (tahlilan) prespektif Roland Barthes:

yang dikatakan sebelumnya. Berbeda dengan konsumen kritis yang melihat sisi lain dari kue apem tadi. Sisi lain dari kue apem jika dilihat dari cara pembuatannya sangatlah mudah, maka digunakan dalam selamatan kematian (*tahlilan*) dimaksudkan agar keluarga yang ditinggalkan di permudahkan dalam menyediakan makanan untuk diberikan kepada masyarakat yang hadir mendoakan. Kue apem jika dilihat dari penulisannya kue apem berasal dari bahasa Arab yang berarti ampunan atau maaf, kue apem ada pada saat selamatan kematian (*tahlilan*) masyarakat berharap orang yang meninggal tadi mendapat ampunan dan maaf dari Tuhan Yang Maha Esa dan masyarakat sekitar semasa hidupnya.

Perlu diketahui sebuah mitos itu menaturalisasi konsep, dalam artian mengalami sesuatu yang tidak alami supaya terlihat alami. Seperti pada kue apem yang dikenal sebagai kue tradisional yang pada umumnya dapat dikonsumsi oleh siapa saja kapan saja dan dimana saja. Namun hal ini oleh masyarakat Islam Jawa mengkonsepkan dengan menaturalisasi kue apem sebagai jenis sedekah yang wajib ada pada selamatan kematian (*tahlilan*) dan itu dibenarkan oleh masyarakat Islam Jawa terutama di desa Kedung Baruk ini. Mau tidak mau seperti dalam pernyataan Barthes yang menyebutkan bahwa, manusia hidup di dunia ini tidak dapat dilepaskan dari adanya mitos yang berupa pandangan atau pendapat yang diyakini kebenarannya. Pandangan dan pendapat ini merupakan hal yang diciptakan oleh manusia yakni kelompok borjuis yang mitos tersebut dinaturalisasikan untuk digunakan oleh kelompok dibawah borjuis. Dari berbagai pendapat dan pandangan terutama dalam kue apem ini, akan dipilih salah satu yang paling kuat dan dipercayai yang akan muncul sebagai ideologi. Seperti dijelaskan sebelumnya,

ideologi ini mempunyai sifat yang sama dengan mitos karena keduanya dianggap pasti benar dan dijadikan pedoman oleh masyarakat. Dengan demikian sebuah ideologi pada mitos kue apem ini hakikat sebenarnya adalah sebagai kuenya orang mati untuk persembahan sebagai pengampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa dari yang meninggal.

Di desa Kedung Baruk terdapat dua golongan masyarakat yakni golongan tua dan golongan muda. Pada golongan tua bisa dikatakan sebagai masyarakat Islam Jawa Tradisional sedangkan pada golongan muda dapat dikatakan sebagai masyarakat Islam Jawa modern. Kebanyakan masyarakat yang mempercayai mitos tersebut adalah masyarakat Islam Jawa tradisional yang merupakan golongan tua. Sedangkan masyarakat Islam Jawa modern khususnya dari golongan muda kurang begitu percaya akan adanya mitos kue apem. Namun masyarakat modern yang berpikir secara rasional masih melaksanakan dan melestarikan tradisi tersebut dengan alasan dan kepentingan tertentu. Sehingga golongan muda atau masyarakat modern ini dapat dikatakan sebagai konsumen kritis. Mereka beranggapan bahwa mitos ini mempunyai sisi positif sebagai pelestarian dari adanya kue apem baik dari segi bentuk, tekstur dan warna. Hal ini karena adanya alasan dan kepentingan tertentu dibalik mitos kue apem dalam selamat kematian (*tahlilan*),

Dengan demikian, dibutuhkan sebuah analisis teori semiologi pada mitos Roland Barthes untuk mengetahui mitos kue apem dalam tradisi selamat kematian (*tahlilan*). Dimana pada analisis ini terdapat dua tahapan analisis

ditangkap oleh indera manusia. Sehingga makna denotasi merupakan makna sesungguhnya dan terlihat sehingga pasti adanya. Makna denotasi yang ditangkap dari kue apem ini adalah kue apem merupakan kue tradisional yang berwarna putih yang terbuat dari bahan-bahan makanan tanpa pengawet yang bebas dari zat kimia sehat dan mempunyai nilai gizi yang baik.

Di mana ada makna denotasi pastinya ada sebuah makna konotasi. Makna konotasi ini muncul dan dikatakan sebagai mitos. Munculnya makna konotasi ini ada pada analisis kedua. pada makna denotasi terdapat hubungan antara penanda dan petanda yang akan memunculkan makna konotasi. Ada banyak makna konotasi, namun hanya satu makna konotasi yang paling kuat dan akan melahirkan sebuah mitos.

2. Analisis Kedua

Tahap kedua menganalisis tanda (*sign*) sebagai makna, penanda (*signifier*) sebagai bentuk dan petanda (*signified*) sebagai konsep. analisis ini dikemukakan oleh Roland Barthes yang memfokuskan pada mitos untuk melengkapi analisis pertama yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Tahap analisis kedua disebut sebagai makna konotasi yang merupakan hasil pemahaman dan pandangan masyarakat lewat inderanya dengan menggunakan nilai-nilai budaya yang ada. Berikut ini merupakan tingkatan selanjutnya dari analisis pertama yang akan dijelaskan mengenai tanda, penanda dan petanda yang ada pada mitos kue apem dalam tradisi selamatan kematian (*tahlilan*):

Jawa terutama pada selamatan kematian (*tahlilan*). Dimana kue tersebut didiamkan dan diletakkan pada suatu tempat yang dianggap sakral. Setelah Islam masuk kue apem tersebut dijadikan sedekah khususnya dalam selamatan kematian juga dan menjadi ciri tersendiri pada selamatan kematian. Karena pembuatannya begitu mudah, kue apem sangat cocok untuk digunakan dalam sedekah selamatan kematian (*tahlilan*). Tidak hanya mudah dibuat kue apem ini yang memiliki arti sebagai ampunan dan maaf, membuat masyarakat percaya bahwa kue apem sebagai permohonan maaf dan ampunan dari orang yang meninggal kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga kepada masyarakat sekitar semasa hidupnya.

c. Tanda (*sign*)

Tanda (*sign*) sebagai makna signifikasi (*signification*) antara penanda (bentuk) dan petanda (konsep). keduanya merupakan bagian dari tanda yang penanda itu ekspresinya sedangkan petanda adalah isinya. makna yang terkandung pada kue apem disini adalah ada pada ritual selamatan kematian (*tahlilan*) yang memiliki tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama umat muslim seperti filosofi yang ada pada kue apem dan untuk permohonan ampunan dan maaf kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada masyarakat disekitarnya semasa hidupnya. Masyarakat yang menggunakan kue apem sebagai sedekah dalam selamatan kematian (*tahlilan*) berfikir bahwa tanpa kue

apem doa yang dipanjatkan tidak lebih baik jika tanpa kue apem. Sehingga seseorang dalam mendoakan orang yang meninggal harus ada sedekah yang wajib ada yakni kue apem. Hal ini yang membuat masyarakat kurang begitu banyak yang membuat kue apem jika tidak dalam acara selamatan kematian. Padahal kue apem merupakan kue tradisional yang mempunyai khas tersendiri dibandingkan kue lainnya.

Pada analisis pertama dikenal makna denotasi, maka pada analisis kedua dikenal dengan makna konotasi. *the second order signification* atau *the second order semiological system* dimana analisis kedua ini makna konotasi yakni menjelaskan hubungan penanda dan juga petanda yang menghasilkan tanda. Melalui pemahaman masyarakat lewat inderanya dan juga lewat nilai-nilai budaya yang ada dilingkungannya. Sehingga dapat dikatakan makna konotasi merupakan makna yang diciptakan dan digambarkan lewat pemahaman masyarakat. Sebuah makna yang dibuat inilah mempunyai arti yang mendalam karena makna itu tercipta lewat perasaan dan nilai-nilai kultural yang ada disekitarnya. Makna yang didapat adalah kue apem sebagai salah satu kue tradisional yang selalu ada disetiap ritual keagamaan baik agama sebelum Islam masuk maupun sesudah Islam masuk. Dalam Islam kue apem digunakan sebagai sedekah dalam ritual selamatan keamatan (*tahlilan*). Kue ini dipercaya sebagai kue pengampunan bagi orang yang telah meninggal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagi masyarakat yang hadir dalam selamatan kematian (*tahlilan*) akan mendapatkan keberkahan dari kue apem yang dibawa dan dimakan.

istilah sesajen tersebut menjadi sedekah disetiap ritual selamatan. Kue apem termasuk salah satu jenis sedekah yang ada pada ritual selamatan kematian (*tahlilan*) dengan harapan orang yang meninggal mendapat ampunan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kue apem juga memiliki nilai filosofi Islam pada bentuk dan warnanya, dengan bentuk yang bulat menggambarkan sebuah hubungan yang tidak ada putusya dan berbahan dasar putih yang berarti suci. Bisa dikatakan sesama muslim adalah saudara satu sama lain memiliki hubungan tanpa ada putusya seperti bentuk dari kue apem dengan berwarna putih yang melambangkan kesucian dari agama Islam. Dijadikan sedekah dalam selamatan kematian (*tahlilan*) diharapkan masyarakat yang hadir mendapat keberkahan untuk selalu menjaga persatuan, persaudaraan dan saling tolong menolong sesama muslim. Sehingga dari sini munculah makna konotasi yakni kue apem sebagai kue pengampunan bagi orang yang meninggal dan selalu ada disetiap ritual selamatan kematian (*tahlilan*) sebagai sedekah dengan harap yang meninggal mendapat ampunan dari Tuhan Yang Maha Esa. Serta masyarakat yang hadir dalam ritual selamatan kematian (*tahlilan*) mendapat keberkahan dari kue apem tersebut.

Hanya ada satu makna konotasi yang paling kuat dan diyakini oleh masyarakat dan menjadi mitos yakni bahwa kue apem sebagai kue yang wajib ada dalam setiap ritual selamatan kematian (*tahlilan*). Hal ini dipercayai dan diyakini oleh masyarakat namun sulit dibuktikan kebenarannya. Karena dari awal kue apem dianggap sebagai jenis sedekah yang mudah dibuat dalam ritual selamatan kematian (*tahlilan*) secara turun menurun hingga sekarang sehingga secara tidak langsung

oleh masyarakat diyakini sebagai kue pengampunan bagi orang yang telah meninggal dan wajib ada disetiap ritual selamat kematian (*tahlilan*).

Mitos merupakan bagian terpenting dari ideologi, sebuah ideologi dapat diterima masyarakat atau tidaknya dilihat dari kuatnya ideologi yang ada pada mitos. seseorang yang secara turun menurun melaksanakan, mempertahankan dan mengetahui mitos tentang kue apem secara tidak langsung menerima ideologi dari kue apem yakni sebagai kue pengampunan bagi orang yang telah meninggal. warga desa Kedung Baruk menyebutnya dengan kuenya orang mati. Diyakini sebagai kuenya orang mati membuat kue apem kehilangan arti yang sebenarnya dari kue apem yakni sebagai kue tradisional. Hal ini karena banyak masyarakat kurang begitu minat terhadap kue apem jika tidak melakukan acara selamat kematian (*tahlilan*). Dengan demikian pesan yang disampaikan oleh mitos itu bukanlah apa yang ada pada obyek namun berupa ungkapan-ungkapan seseorang yakni dari kalangan borjuis dan diyakini oleh konsumsi mitos tersebut sehingga secara turun menurun mitos itu melekat pada budaya masyarakat hingga sekarang.

